

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju ke dewasa. Masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal 20 tahun (Putro, 2017). Pada remaja terjadi beberapa perubahan diantaranya adalah perkembangan emosi yang berkaitan dengan perubahan sosial. Remaja akan lebih dekat dengan teman sebayanya dan memisahkan dirinya dari orang tua dengan maksud agar menemukan jati diri, dengan cara remaja membentuk kelompok dan mengekspresikan segala potensi yang dimiliki sehingga hal ini membuat remaja rentan terhadap pengaruh teman sebaya dalam hal sikap, penampilan dan perilaku.

Pada masa remaja ini terdapat risiko tinggi terjadinya kenakalan dan kekerasan pada remaja baik sebagai korban maupun sebagai pelaku dari tindakan kekerasan. Perkembangan psikososial remaja merupakan hal yang sangat menarik untuk dikaji. Hal ini didasari oleh masalah yang dialami oleh remaja yang disebabkan hubungan sosial seperti melakukan hal negatif yang dicoba termasuk dalam jenis kenakalan remaja seperti merundung atau bisa diartikan juga bullying (Wiyani, 2012).

Bullying verbal adalah penindasan yang paling sering digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Penindasan verbal dapat berupa

julukan nama, celaan, fitnah kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu penindasan verbal dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-barang, telepon yang kasar, e-mail yang mengintimidasi, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji, serta gossip (Coloronso dalam Zaskiyah, 2017). Bullying verbal ini sangat sulit untuk diketahui tanda-tandanya dikarenakan tidak ada tanda fisik yang terlihat. Akan tetapi, bullying verbal akan lebih mengena pada sisi psikologisnya yang bisa di ingat kapan pun oleh seseorang semasa hidupnya.

Data dari *Official Journal of the Amerika of Pediatrics* dengan judul *Global Prevalence of Past-year Violence Against Children : A systematic Riview and Minimum Estimates* (2016). Sekitar 50% atau bisa juga lebih dari 1 miliar anak-anak di dunia berusia 2-17 tahun, mengalami kekerasan seksual, fisik, emosional, dan penelantaran di kawasan Asia, Afrika, dan Amerika Utara ini mengalami kekerasan dalam kurun waktu satu tahun terakhir (Infodatin, 2018). Hasil survei dari Yayasan Plan Indosnesia terkait perilaku kekerasan yang terjadi di sekolah mengungkapkan 67,9% dari responden menganggap telah terjadi kekerasan verbal (Rogamelia, 2014). Dalam penelitian Amidos Pardede di SMA Negeri 1 Bendahara Kabupaten Aceh Tamiang mendapati bahwa disana mayoritas siswa sebanyak 37,3% mengalami bullying verbal dengan kategori sedang dan hal ini dapat mengakibatkan penerimaan diri pada responden menjadi rendah (Amidos Pardede *et al.*, 2021)

Bullying verbal mempunyai dampak negatif pada korban. Korban yang tertindas tidak mempunyai keberanian untuk melawan temannya yang lebih kuat, maka tidak heran apabila masih banyak yang melakukan perilaku bullying verbal. Selain masalah yang ada diatas juga dapat menyebabkan korban bullying dapat mengalami perasaan takut, cemas, marah, tak berdaya, kesepian, perasaan terisolasi dan teraniaya dan keinginan untuk bunuh diri. Dampak lain yang dialami korban bullying yaitu kesulitan untuk berkonsentrasi pada pekerjaan tugas-tugas sekolahnya yang diberikan oleh guru, serta mengalami penurunan prestasi akademiknya. Korban bullying verbal yang lebih cenderung seperti membolos sekolah karena takut pergi ke sekolah, sehingga banyak dari korban bullying yang pada akhirnya mengalami putus sekolah (Presetyo, 2011).

Bullying verbal juga dapat menyebabkan luka atau trauma psikologis pada korban, trauma yang dirasakan korban akan memepengaruhi pada kehidupan korban sehari-hari (Asofa, 2019). Dampak tersebut yang dapat menyebabkan korban bullying ini dapat memiliki penerimaan diri yang buruk.

Penerimaan diri pada remaja dapat diartikan sebagai individu tidak memliki masalah dengan dirinya sendiri, sehingga kesempatan individu untuk bergaul dengan lingkungan menjadi menyenangkan (Pramoko, 2019). Penerimaan diri ini sangat penting untuk remaja, ketika remaja itu sendiri tidak memiliki penerimaan diri yang baik maka dapat mempengaruhi perkembangan dirinya sendiri serta hubungan interpersonal dengan orang lain. Remaja korban bullying dapat mengalami penerimaan diri yang rendah atau

buruk sedangkan penerimaan diri juga mempunyai pengaruh terhadap kesehatan mental individu (Huang *et al.*, 2020), sehingga dapat disimpulkan remaja dengan penerimaan diri yang rendah tidak dapat memiliki kesehatan mental yang baik pula.

Rollo May menjelaskan bahwa penerimaan diri adalah bentuk individu untuk dapat menerima dirinya apa adanya atau bagaimana ia ingin menjadi sesuatu, yang memungkinkan individu bebas dari ketergantungan sosial. May dan Maslow mengatakan bahwa hubungan interpersonal memiliki hubungan yang signifikan dengan penerimaan diri (Benard, 2013). Neff dan Germer (2018) menjelaskan bahwa penerimaan diri artinya dimana individu dapat menerima segala hal yang terjadi dalam hidup meskipun kita tidak menyukainya dan mengerti bahwa tidak segala hal sesuai dengan keinginannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri adalah suatu keadaan dimana individu mampu untuk menerima segala kekurangan apa yang ada pada dirinya baik itu kelebihan ataupun kekurangannya serta mau untuk berkembang.

Dalam tahap penerimaan diri, tentunya terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi. Tentunya terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan diri seseorang. Faktor-faktor tersebut di antaranya ialah. Pertama, memiliki konsep diri yang stabil. Kedua, pemahaman tentang diri sendiri yang baik. Ketiga, adanya perspektif diri yang luas. Keempat, memiliki harapan yang realistis. Kelima, tidak adanya gangguan emosional yang berat. Keenam, pengaruh keberhasilan yang diterima. Ketujuh, pola asuh orang tua di masa

kecil. Kedelapan, tidak adanya hambatan di dalam lingkungan. Kesembilan, sikap anggota masyarakat yang menyenangkan. Dan kesepuluh, identifikasi dengan penyesuain diri yang baik (Ardilla & Herdiana, 2013).

Pada aspek penerimaan diri yang dimilikinya, terdapat beberapa aspek yang dominan. Diantaranya adalah seseorang yang mengerti kemampuan yang dimiliki beserta kekurangannya, sehingga seseorang tersebut juga sadar bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Hal ini berdampak juga pada seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang rendah (sari, 2020). Dengan memiliki kepercayaan diri yang baik maka juga menjadikan seseorang dapat menerima pujian dan celaan secara objektif. Tidak hanya itu saja pada aspek yang berhubungan dengan hubungan interpersonal, seseorang dapat menjalin hubungan interpersonal serta memiliki komunikasi yang baik.

Maka dapat dilihat penerimaan diri memiliki dampak yang cukup besar pada setiap individu, terlebih pada korban bullying itu sendiri. Telah dijelaskan bahwa penerimaan diri juga berhubungan pada kesehatan mental (Chrysanthou & Vasilakis,2020), kepercayaan diri (Sari, 2020), dan hubungan interpersonal atau sosial (Chai *et al.*, 2020; Chu *et al.*, 2019).

Untuk menangani masalah penerimaan diri pada remaja kepada pihak sekolah serta guru dapat melakukan pencegahan sejak dini untuk meminimalisir terjadinya kasus bullying di sekolah. Tindakan preventif tersebut tentu dapat membantu korban bullying agar tidak mengalami dampak yang lebih jauh. Selain itu pihak sekolah sudah seharusnya memberikan sanksi

yang tegas untuk pelaku agar menjadi jera dan tidak menganggap bullying sebagai sebuah tingkah laku yang wajar.

Berdasarkan studi pendahuluan di SMA Negeri 1 Karanggede tanggal 17 Oktober 2022 pada 10 siswa di SMANegeri 1 Karanggede di dapatkan hasil 4 orang mengalami tindakan bullying verbal dengan pernyataan sering mendapatkan penghinaan maupun di remehkan serta dianggap bodoh oleh temannya akan tetapi penerimaan diri nya tinggi karena dapat dilihat dari pernyataan siswa merasa tidak terlalu memikirkan penghinaan dari teman-temannya tersebut, 3 orang sering di soroki serta diejek jika tidak bisa menjawab pertanyaan tetapi penerimaan dirinya rendah dikarenakan dapat dilihat dari pernyataan siswanya yang merasa bahwa tidak percaya diri dan selalu memikirkan perkataan dari teman-temannya, 3 orang tidak mengalami tindakan bullying verbal serta mempunyai prinsip hidup yang baik atau penerimaan diri yang tinggi dapat di lihat dari pernyataan bahwa dirinya memiliki rasa percaya diri untuk melakukan suatu hal apapun.

Berdasarkan uraian dan data penjelasan diatas peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan pendekatan mengenai adakah ada hubungan antara bullying verbal dengan penerimaan diri pada remaja SMA Negeri 1 Karanggede

B. Rumusan Masalah

Menurut dari ulasan diatas maka dapat disimpulkan rumusan masalahnya pada skripsi ini adalah “Adakah hubungannya antara bullying verbal dengan penerimaan diri pada remaja di SMA Negeri 1 Karanggede?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan antara bullying verbal dengan penerimaan diri pada remaja

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran bullying verbal pada remaja
- b. Mengetahui gambaran penerimaan diri pada remaja
- c. Menganalisis hubungan antara bullying verbal dengan penerimaan diri pada remaja

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi serta motivasi bagi responden tentang dampak perilaku bullying verbal sehingga perilaku bullying menjadi minimal.

2. Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dalam melaksanakan promosi kesehatan tentang kesehatan jiwa remaja serta mengurangi intensitas perilaku bullying verbal

3. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber atau acuan bagi peneliti selanjutnya yang membahas mengenai hubungan bullying verbal dengan penerimaan diri.